

Iman yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan

Arniman Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan, Nias
arnimanbawamenewi@gmail.com

Abstract: *The servant of God is an instrument in God's hands to bring God's people to grow in faith. The faith growth of the church is very important because, it can bring God's people to be able to survive in the problems of life that is experienced. For that, The servant of God needs to understand their duty and function. The servant of God, in the midst of the church is tasked as a counselor, preacher, role model, leader and agent of change. These four tasks are like links that cannot be separated. So, the servant of God cannot ignore one another.*

Keywords: *faith growth; model; the servant of god*

Abstrak: Hamba Tuhan adalah alat di tangan Tuhan untuk membawa umat Tuhan hidup bertumbuh dalam iman. Pertumbuhan iman jemaat sangatlah penting karena, hal itu dapat membawa umat Tuhan untuk bisa bertahan dalam persoalan hidup yang dialami. Untuk itu, hamba Tuhan perlu memahami tugas dan fungsinya. Hamba Tuhan di tengah jemaat bertugas untuk menjadi konselor, pengkhotbah, teladan, pemimpin dan agen perubahan. Keempat tugas ini ibarat mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Jadi, hamba Tuhan tidak bisa mengabaikan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: hamba tuhan; keteladanan; pertumbuhan iman

Pendahuluan

Figur seorang hamba Tuhan sangat penting dalam menentukan pertumbuhan iman jemaat. Karena hamba Tuhan adalah alat di tangan Tuhan untuk melakukan kehendak Tuhan bagi umat-Nya. Dalam mewujudkan pertumbuhan iman jemaat, hamba Tuhan harus menjadi teladan bagi jemaat. Bila hamba Tuhan tidak menjadi teladan bagi jemaat hal ini bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan iman jemaat. Sebagai hamba harus memegang prinsip utama dalam pelayanan berdasarkan nats Yohanes 13:14-15, berbicara tentang bagaimana Yesus memberikan satu pembelajaran yang sangat berharga tentang membasuh kaki para murid, dalam konteks ini sebagai Hamba punya prinsip untuk rendah hati dan mau mengambil bagian dalam hal apapun. Yesus tidak hanya sekedar Tuhan tetapi sekaligus Dia adalah Guru yang mengajar para murid untuk melakukan apa yang Yesus lakukan.

Berbicara tentang keteladanan bukan hanya sekedar ketika hamba tersebut naik mimbar tetapi keteladanan dalam segala hal baik dari segi berpakaian, berbicara tetapi berhubungan dengan gaya hidup keseluruhan gembala tersebut (1 Tim. 4:12; Fil. 3:17). Sebelum membangun iman jemaat agar bertumbuh, seorang hamba Tuhan terlebih dahulu membangun imannya sendiri. Jika hal ini dilakukan oleh hamba Tuhan maka ia bisa mendorong jemaat untuk bertumbuh di dalam iman. Dorongan dan pendampingan yang

dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat sangat menentukan keberhasilan dalam pertumbuhan iman jemaat. Hamba Tuhan yang mudah rapuh merupakan hamba yang tidak memiliki fondasi yang kokoh. Seorang Hamba harus memiliki fondasi yang kuat sehingga tidak mudah goncang dan hal ini sangat menentukan sekali bagi iman jemaat.

Hamba Tuhan selain memberi dorongan kepada Jemaat, hamba Tuhan hendak membangun komunikasi yang baik dengan jemaat, senantiasa membuka diri kepada jemaat dan turut mengambil bagian dalam setiap pelayanan tanpa membatasi waktu. Dalam ini ketika jemaat membutuhkan pertolongan maka hamba Tuhan selalu ada bersama mereka. Intinya sebagai hamba tidak perlu memperhitungkan waktu, upah atau rasa capek. Tapi hendaklah melayani dengan sepenuh waktu tanpa mengenal lelah. Misalnya rasul Paulus dalam pelayanannya secara orisinal melayani jemaat tanpa memperhitungkan upayanya secara jasmani. Hal ini dapat diketahui melalui motivasi yang diberikannya kepada Timotius (2 Tim. 2:4), sebagai seorang prajurit tidak perlu memusingkan hidupnya dalam segala keperluannya melainkan fokus pada tujuannya. Demikian juga dengan hamba Tuhan harus fokus pada tujuannya untuk melayani setiap jemaat tanpa harus memikirkan hal yang lain sampai akhir pelayanannya.

Fungsi Hamba Tuhan dalam Jemaat

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh hamba Tuhan dalam menumbuhkan iman jemaat:

Hamba Tuhan sebagai Konselor

Kata konselor dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti anggota, perwakilan di luar negeri, orang yang melayani.¹ Jadi konselor adalah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menguatkan, menghibur, yang dimintakan nasihat dan berunding dengan seseorang atau usaha yang dilakukan untuk membantu orang lain agar ia dapat menolong dirinya sendiri oleh proses tentang konflik-konflik batiniahnya. Menurut J.D. Engel, konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harafiah berarti memberi arahan.² Ada beberapa fungsi dari seorang konselor menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan memelihara. Fungsi ini sangat penting dijalankan oleh seorang hamba Tuhan dalam menumbuhkan iman jemaat. Sebab, jemaat seringkali diperhadapkan dengan badai hidup yang bisa merongrong iman percaya jemaat. Petrus menyampaikan kepada jemaat di perantauan agar mereka berjaga-jaga karena lawan mereka adalah si iblis yang berjalan berkeliling mencari siapa yang menjadi mangsanya (1 Ptr. 5:8). Si jahat sangatlah cerdik untuk menarik perhatian jemaat dan menuduh jemaat agar tidak percaya pada pemeliharaan Tuhan. Sehingga jemaat bisa saja hidup dalam keresahan dan ketakutan yang berkepanjangan.

Kehadiran konselor dalam mendampingi jemaat ketika menghadapi persoalan di atas sangat besar pengaruhnya. Pengaruh yang dimaksudkan disini adalah dapat membawa jemaat untuk tetap tenang dalam menghadapi persoalannya. Dan bisa mendorong jemaat

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 867

²J.D. Engel, *Pastoran dan kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1

untuk tetap kuat menghadapi setiap tantangan yang ada. Jemaat yang seringkali mendapat pendampingan dan nasihat dari hamba Tuhan akan menjadi orang yang tergar dan cerdas dalam menghadapi situasi sulit. Kesulitan hidup yang dialami jemaat bisa saja menjadi racun yang menyebabkan jemaat tidak bisa bertumbuh di dalam iman. Racun yang dimaksud adalah ketika jemaat diperhadapkan dengan masalah, jemaat yang tidak memahami arti dari persolannya itu dengan baik akan sangat mudah menyalahkan Tuhan dan diri sendiri bahkan orang lain.

Hamba Tuhan sebagai konselor harus menjadi antipasti bagi jemaat dalam menghadapi persolannya. Menurut Anthony Yoe, konselor dianjurkan untuk sungguh-sungguh menggarap masalah klien.³ Hamba Tuhan tidaklah cukup menjadi pemberita Injil bagi jemaat, melainkan harus bisa menjadi patner atau seorang sahabat yang bisa bersama jemaat untuk menyikapi masalahnya. Hamba Tuhan yang bersikap seperti ini adalah hamba Tuhan yang memahami tugasnya untuk menumbuhkan iman jemaat. Hamba Tuhan yang menumbuhkan iman jemaat dalam bagian ini adalah hamba Tuhan yang tidak membiarkan jemaat untuk dipengaruhi oleh segala bentuk kejahatan untuk melumpuhkan imannya. Pada prinsipnya hamba Tuhan adalah dokter bagi jemaat untuk menyikapi setiap masalah yang ada. Sebab jemaat yang baru menghadapi masalah, akan sangat dipastikan mengalami pergulatan yang sangat besar di dalam dirinya. Larosa mengatakan, ketika seseorang baru mulai melakukan kejahatan atau hal-hal yang salah, maka dapat dipastikan dalam dirinya ada pergumulan yang besar.⁴ Namun bila konselor dapat berfungsi dengan baik, maka nilai luhur yang pernah didengarkan dan dihayati oleh jemaat akan mencegah jemaat untuk melakukan kejahatan.

Kejahatan tidak bisa diprediksikan kapan dan seperti apa akan terjadi dalam kehidupan jemaat. Tetapi, dapat dipastikan bahwa kejahatan ada dan dapat meronrong kehidupan jemaat. Maka tindakan preventif dari konselor perlu untuk dikumandangkan melalui pembinaan dan pendampingan warga jemaat. Terutama masalah pribadi dalam keluarga, kadangkala dapat berdampak pada hubungan jemaat dengan Tuhan. Jemaat bisa saja berani untuk tidak beribadah pada saat menemui masalah yang menekannya. Orang seperti ini ada kemungkinan untuk bisa dijauhi oleh jemaat yang lain, karena jemaat lain bisa beranggapan bahwa sikap menyalahkan Tuhan atau menjauhkan diri dari persekutuan karena masalah pribadi adalah dosa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David A. Seamands, ada orang Kristen yang takut bersikap ramah atau bahkan takut menunjukkan kebaikan yang wajar kepada seorang yang berdosa karena takut jangan-jangan orang itu beranggapan bahwa mereka menyetujui dosa-dosanya.⁵ Oleh sebab itu kehadiran hamba Tuhan sebagai konselor sangat penting, untuk bisa membawa jemaat keluar dari masalah pribadinya.

³Anthony Yoe, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Libri, 2017), 15

⁴Arliyanu Larosa, *Spiritualitas Kepemimpinan dan Kehidupan Komunitas (Inspirasi dari dalam Penjara)*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2017), 253

⁵David A. Seamands, *Menanggalkan Perilaku Kekanak-kanakan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 115

Ada beberapa fungsi dari seorang konselor menurut J.L.Ch. Abineno yaitu: menyembuhkan (*Healing*), menompang (*sustaining*), membimbing (*Guiding*), mendamaikan (*Reconciling*) dan memelihara (*Nurturing*).⁶ Dan seorang konselor harus mengakui bahwa, pelayanannya dipercayakan oleh Allah yang mutlak tergantung pada kuasa Roh Kudus serta didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang harus diperhatikan yaitu: percakapan, kunjungan rumah tangga, tempat-tempat penampungan, dan juga bentuk-bentuk lainnya; pelayanan pastoral dalam surat dan telpon. Tugas utama seorang hamba Tuhan adalah melakukan pastoral konseling. Hal yang senada juga disampaikan oleh J.D. Engel, konselor berfungsi untuk membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan dirinya sendiri, orang lain dan Allah.⁷ Dalam proses pendampingan konseling pastoral, konselor tidak hanya bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya tetapi juga menempatkan konselor dan konseling dalam hubungannya dengan Allah.

Hamba Tuhan yang dimaksudkan penulis disini adalah pendeta atau gembala. Gembala dalam jemaat adalah guru kunci iman jemaat. Petumbuhan iman jemaat sangatlah dipengaruhi oleh gembala dalam pendampingannya dengan jemaat yaitu konselor pastoral. J.D. Engel mengatakan, sebagai konselor pastoral, seorang pendeta harus memiliki sikap dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan dan perasaan orang lain, sehingga mereka sangat dihargai, diterima dan dikasihi.⁸ Hal ini menandakan bahwa pendeta menjadi simbol nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh orang lain sebagai suatu panutan dan teladan. Bahkan lebih dari itu, pendeta menjadi pancaran sinar sikap, sifat dan kepribadian Yesus. Sebagaimana kehidupan Yesus yang diharapkan dari pendeta sebagai seorang gembala harus seperti Yesus.

Hamba Tuhan sebagai Pengkhotbah

Selain hamba Tuhan menjadi konselor bagi jemaat, hamba Tuhan juga perlu menjadi pengkhotbah bagi jemaat. Pengkhotbah yang dimaksudkan disini adalah pemberita kebenaran Injil kepada jemaat. Pemberitaan ini dapat terjadi dalam dua dimensi kehidupan pengkhotbah yaitu pada saat hamba Tuhan berdiri di depan jemaat untuk menyatakan isi hati Tuhan kepada jemaat dan pada saat hamba Tuhan berada di tengah-tengah jemaat. Menurut William Evans, telah kita ketahui, bahwa berkhotbah yang benar itu mempunyai dua unsur yang pokok: kebenaran dan kepribadian.⁹ Artinya bahwa kebenaran itu harus menjadi inti pemberitaan. Khotbah akan terasa hidup bila jemaat memahami isi pemberitaan Injil yang disampaikan oleh pemberita Injil kepada jemaat. Melalui pemberitaan Injil jemaat diharapkan dapat bertumbuh di dalam iman. Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma, iman timbul dari pendengaran firman Tuhan (Rm. 10:17). Menurut Stephen Tong, iman di dalam Bahasa Inggris adalah *fidelity*. Istilah ini merupakan perkembangan dari kata

⁶J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 29

⁷J.D. Engel., 2

⁸Ibid., 92

⁹William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 12

latin *fide* atau iman. Iman berarti setia kepada kebenaran.¹⁰ Dalam pemberitaan Injil, jemaat dituntut untuk tetap setia pada kebenaran. Ketika jemaat setia dalam kebenaran maka jemaat tidak akan mudah dilumpuhkan oleh masalah.

Berkhotbah adalah lebih dari pada sekedar menceritakan kembali kisah alkitab. Khotbah lebih dari pembawaan iman pada masa lalu kemasa sekarang. Bagaimana pun juga pesan yang disampaikan tetap mengandung kebenaran yang sebelum seutuhnya dinyatakan kepada setiap orang. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menghindari gaya meniru orang lainnya, melainkan pengkhotbah harus hidup secara orisinal. William Evans mengatakan, seorang pengkhotbah janganlah menjadi peniru saja.¹¹ Firman Allah datang ke dunia meskipun ditanggapi dengan ketidak acuhan dan kejengkelan. Seorang pengkhotbah diharapkan untuk dapat menyingkirkan halangan-halangan dan membawa orang atau jemaat kepada pemahaman yang benar yang dapat membebaskan mereka. Seorang pengkhotbah dituntut adanya keterbukaan dirinya untuk setiap dialog yang terjadi, meskipun tidak jarang pula keterbukaan tersebut menyakitkan bagi diri pengkhotbah. Namun keterbukaan inilah yang menjadi inti spiritual.

Pengkhotbah adalah orang yang bersedia memberikan hidupnya bagi umatnya, dan jemaat diharapkan dapat mengenali dan memahami karya Allah dalam hidupnya sendiri. Frank Damazio dalam bukunya yang berjudul *Memimpin dalam Roh* mengutip pandangan Calvin tentang hamba Tuhan, mengatakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan firman adalah sesuatu yang sangat mulia, kalau dia menyampaikan dengan jelas, tidak bertele-tele dan tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Alkitab.¹² Oleh karena itu, pendeta atau pengkhotbah harus memahami esensi pemberitaan dengan benar dan tepat. Stephen Tong mengatakan, di Indonesia terlalu banyak pendeta, mejelis, pengurus gereja, yang sudah merasa puas diri.

Terlalu banyak orang Kristen yang baru belajar sedikit sudah berani berkhotbah.¹³ Hamba Tuhan sebagai pengkhotbah sebelum melaksanakan tugasnya harus belajar sebelum berkhotbah. Sebab hamba Tuhan sebagai pengkhotbah menjadi sumber inspirasi kebenaran bagi jemaat. Belajar sebelum berkhotbah harusnya menjadi gaya hidup dari setiap hamba Tuhan. Dengan hamba Tuhan belajar sebelum berkhotbah akan sangat menolong hamba Tuhan menjadi pengkhotbah yang mampu membawa jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Belajar yang dimaksudkan disini adalah hamba Tuhan sebelumnya sudah belajar untuk hidup berkenan kepada Tuhan, belajar setia dan bahkan belajar untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam pimpinan Roh Kudus.

Hamba Tuhan yang tidak belajar akan bisa menjadi penghambat bagi jemaat untuk bisa memahami dengan benar tentang maksud Tuhan di dalam hidupnya. Isi dari khotbah yang hidup adalah hidup hamba Tuhan itu sendiri. Ketika hamba Tuhan bisa hidup sesuai dengan isi khotbahnya, itu akan sangat menginspirasi jemaat untuk dapat bertumbuh dalam

¹⁰Stephen Tong, *Iman, Rasio dan Kebenaran*, (Surabaya: Momentum, 2018), 69-70

¹¹William Evans., 13

¹²Frank Damzio, *Memimpin dalam Roh*, (Jogyakarta: Andi, 2004), 75-76

¹³Ibid., 70

iman. Haddon W. Robinson mengatakan, khotbah-khotbah hidup hanya saat dikhotbahkan. Suatu khotbah yang disampaikan dengan cara yang tidak baik tidak akan bertahan hidup.¹⁴ Jemaat akan berharap kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apa pun yang menimpa jemaat. Ini salah satu yang menunjukkan bahwa jemaat sudah bertumbuh dalam iman. Bahkan ketika jemaat bertumbuh dalam iman, pada saat ada masalah pribadi tidak akan dikaitkan dengan proses pelayanan yang harus dilakukan oleh jemaat. Masalah pribadi tidak akan dikaitkan dengan gereja. Masalah tidak akan menghambatnya untuk tidak beribadah. Hal terjadi jika para jemaat mengerti dan hidup dalam Firman. Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma 10:17, jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Dalam khotbah jemaat harus didorong untuk bertumbuh dalam iman. Karenan dengan jemaat beriman, jemaat akan semakin kokoh dalam Tuhan.

Jemaat yang bertumbuh dalam iman adalah jemaat yang terus menerus diperhatikan dan dipedulikan oleh hamba Tuhan. Hamba Tuhan selalu memberikan waktu untuk memantau kehidupan jemaat melalui perkhunjungan yang mana berusaha untuk menemukan jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan. Oleh karena itu, hamba Tuhan dalam jabatannya sebagai gembala harus terus menerus memperhatikan jemaat yang dipimpinya walau hidup lelah. M. Bon – Storm mengatakan, seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani dan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya.¹⁵ Hala ini terjadi bila gembala memiliki hubungan yang baik dengan jemaatnya. Oleh karena itu gembala dan jemaat harus memiliki hubungan yang baik. Karena di dalam relasi yang baik akan tercipta pengenalan yang semakin baik pula.

Hamba Tuhan sebagai Teladan

Teladan artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya. Sebagai hamba Tuhan kehidupannya merupakan cermin yang memantulkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan yang ingin diikuti pengikut atau jemaatnya, siap menderita artinya menuntut ketekunan, kerendahan hati dan resiko, konsisten antara tindakan dan ajaran firman Tuhan sebagai petunjuk kehidupan orang percaya.

Kitab suci menekankan seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Paulus tidak pernah berhenti menyerukan hal itu, tanpa sebuah keegoisan, untuk mendorong orang-orang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Paulus menulis kepada jemaat Korintus “Jadilah pengikut sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor. 11:1). Paulus juga menulis kepada jemaat yang ada di Filipi: “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang kamu telah dengar dan apa yang kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu (Fil.4:9), di jemaat Tesalonika Paulus juga mengatkan “Kamu adalah saksi demikian

¹⁴Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik*, (Jogyakarta: Andi, 1997), 221

¹⁵M. Bons – Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3

juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku diantara kamu yang percaya” (1 Tes. 2:10).

Paulus mendesak juga Timotius, jangan seorangpun menganggap engkau tendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasih, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12). Seorang Hamba juga harus memiliki kesalehan (1 Tim 4:12). Dia merupakan sebuah model bagi jemaat. Ia harus menjadi corong iman (1 Tim. 1:13; Tit. 2:1). Harus memiliki kapasitas mental yang baik dan terlatih dalam pengetahuan kitab suci (2 Tim. 2:15), harus cakap dalam mengajar orang (1 Tim.3:2; 2 Tim.2:2; 24-25).

Seorang hamba Tuhan bukan hanya ketika naik mimbar tetapi akan lebih berkuasa, lebih dinamis, lebih efektif juga didalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dimata jemaat. Seorang hamba Tuhan harus menjadi teladan iman bagi jemaat.¹⁶ Menurut Joh R. Tan, iman adalah iman yang benar, iman yang murni, yang merupakan iman sejati yang dirumuskan oleh Yesus Kristus yaitu iman yang selalu melibatkan tentang penyerahan mutlak pada kehendak Allah.¹⁷

Hamba Tuhan sebagai Pemimpin

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini salah satu syarat bagi seorang hamba Tuhan yang adalah pemimpin yaitu: dipenuhi oleh Roh Kudus, meskipun pelayanan yang akan dilakukan bukan pelayanan rohani. Hamba Tuhan haruslah orang-orang yang tulus hati, yang bijaksana, yang penuh hikmat dan kasih. Jelaslah bahwa kepemimpinan sama sekali bukan tentang gaya atau tentang teknik melainkan tentang karakter. Alkitab mencatat sejumlah gaya kepemimpinan yakni Elia adalah seorang nabi yang sering menyendiri; Petrus berwatak kasar; Yohanes berhati lembut; Paulus adalah pemimpin yang dinamis, bahkan ketika dia dibelenggu dengan rantai kemana-mana. Paulus mempengaruhi orang terutama dengan kata-katanya yang berwibawa, padahal secara fisik ia tidak terlihat perkasa. Mereka adalah pemimpin yang bertindak secara nyata, yang memanfaatkan karunia masing-masing dengan cara yang sangat berlainan. Dalam kepemimpinan gembala kadangkala menemui tantangan. Peter G. Northouse mengatakan, tantangan yang dihadapi sebagai pemimpin adalah mengidentifikasi kekuatan kita dan kekuatan orang lain kemudian menggunakannya untuk membuat organisasi dan pengikut kita menjadi lebih efisien dan produktif serta puas.¹⁸

Hamba Tuhan haruslah memimpin dengan hati, dimana ketika ia berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu untuk bertumbuh sudah dibuktikan bahwa orang yang dipimpin tidak dapat digerakkan, dimotivasi oleh sebuah birokrasi atau prosedur sebagaimana teori manajemen. Orang hanya digerakkan oleh visi, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keyakinan tentang diri.

¹⁶Desti Samarenna and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

¹⁷ John R. Tan, *Bertumbuh Dewasa dalam Kristus*, (Jakarta: Yasinta, 2016), 2

¹⁸Peter G. Northouse, *Pengantar Kepemimpinan Konsep dan Praktik*, (Jogyakarta: Andi, 2018), 63

Hamba Tuhan sebagai Agen perubahan

Hamba Tuhan yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja ke dalam gereja mereka, dengan sendirinya berfungsi sebagai agen-agen perubahan. Itu artinya mereka harus berhadapan dengan sebuah kelompok sosial (jemaat) yang selama bertahun-tahun sudah mengembangkan tradisi kehidupan tertentu. Tradisi-tradisi tersebut secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari identitas diri mereka. Beberapa diantaranya sangat susah diubah tetapi semua itu perlu diubah supaya gereja bertumbuh.

Namun untuk setiap perubahan yang drastis seorang hamba Tuhan perlu mengambil paling sedikit empat langkah yaitu pertama bagikan visi. Visi yang dimaksud ialah ke araha mana Allah menghendaki gereja tersebut. Visi itu harus dikomunikasikan kepada jemaat dengan cara tertentu yang membuat mereka bersemangan dan rela untuk melakukan bagian mereka masing-masing guna mewujudkan visi itu. Kedua, akumulasikan umpan balik (komentar-komentar). Melalui sosialisai visi yang disampaikan kepada jemaat oleh hamba Tuhan sudah tentu jemaat dilibatkan untuk menghidupi visi itu sendiri. Diharapkan melalui komentar jemaat, terjadi satu kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai sebuah goal yang harus dicapai. Ketiga, promosikan keharmonisan di dalam diri.

Hamba Tuhan yang adalah seorang agen perubahan harus menyadari bahawa semua orang dalam gereja akan jatuh disekitar sebuah spectrum dari yang radikal melalui yang progresif dan konserfatif sampai ke yang tradisonalis pada ekstrim yang lain. Jika seorang hamba Tuhan mengetahui posisi orang-orang yang dihadapi, pengetahuan itu akan mebantu dan menentukan pendekatan macan apa yang perlu dilakukan. Keempat, kenali pewaktuan yang tepat. Ketika seorang agen perubahan sudah tahu bahwa dia sudah memperoleh kepemilikan, sasaran daripada para anggota, itu berarti seorang agen tersebut sudah mendapatkan lampu hijau untuk maju tersu ke depan. Dan jika mereka sudah merasa bahwa mereka bagian dari proses tersebut dan jika meraka sudah sungguh-sungguh menangkap visi itu, maka hamba Tuhan yang adalah agen perubahan tersebut sudah basa mengerakkan mereka untuk menyumbangkan waktu, tenaga dan biaya untuk perubahan yang dimaksud.

Kesimpulan

Jemaat yang bertumbuh adalah jemaat yang hidup dalam iman yang benar, hidup setia kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun. Hal ini dapat terjadi bila hamba Tuhan bisa menjadi konselor, pengkhotbah, pemimpin dan pembawa agen perubahan bagi jemaat. Jemaat akan bertumbuh dalam iman bila hamba Tuhan dalam hal ini pendeta melaksanakan tugasnya dengan baik.

Referensi

- Abineno, J.L. Ch. 2015. *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Damzio, Frank. 2004. *Memimpin dalam Roh*. Yogyakarta: Andi
- Engel, J.D. 2016. *Pastoran dan kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Evans, William. 2014. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Larosa, Arliyanus. 2017. *Spiritualitas Kepemimpinan dan Kehidupan Komunitas. Inspirasi dari dalam Penjara*. Jakarta: Grafika Kreasindo
- Northouse, Peter G. 2018. *Pengantar Kepemimpinan Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Andi
- Robinson, Haddon W. 1997. *Cara Berkhotbah yang Baik*. Yogyakarta: Andi
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Seamands, David A. 2000. *Menanggalkan Perilaku Kekanak-kanakan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Storm, M. Bons. 2009. *Apakah Pengembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tan, John R. 2016. *Bertumbuh Dewasa dalam Kristus*. Jakarta: Yasinta
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, Stephen. 2018. *Iman, Rasio dan Kebenaran*. Surabaya: Momentum
- Yoe, Anthony. 2017. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Libri